

## MENILIK MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI RUMAH GADANG

**Benny Muhdaliha M.Sn**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia e-mail:

[benny.muhdaliha@budiluhur.ac.id](mailto:benny.muhdaliha@budiluhur.ac.id)

Received : March, 2022

Accepted : April, 2022

Published : May, 2022

### **Abstract**

*Cultural artifacts and artefactual are a representation of a number of values (intrinsic and extrinsic) from the society in which they are produced. The traditional house of the Minangkabau tribe, Rumah Gadang, has a basic function as a place to live but on the other hand it is also a symbol of the existence of a tribe in Minangkabau. Therefore, Rumah Gadang has a very complex relationship between its function and social meaning. The architectural style and the allocation of space are not only for pursuing beauty but also represents the psychological and socio-political life of the people. This study aims to explore the relationship between Rumah Gadang and the human interaction in it by using a qualitative descriptive method through a visual perception approach. Rumah Gadang as an important visual symbol for the Minangkabau community, which also implies the cultural values of its people through the purpose of making and allotment of each room in it.*

**Keywords:** *Minangkabau, Rumah Gadang, persepsi visual*

### **Abstrak**

Artefak dan artefaktual budaya merupakan sebuah representasi dari sejumlah nilai (intristik dan ekstristik) dari masyarakat tempat Artefak dan artefaktual tersebut diproduksi. Rumah adat dari suku Minangkabau, Rumah Gadang, memiliki fungsi dasar sebagai tempat tinggal sekaligus merupakan lambang keberadaan suatu kaum/suku di Minangkabau. Oleh karena itu, Rumah Gadang memiliki hubungan yang sangat kompleks antara fungsi dan makna sosialnya. Gaya arsitektural dan pembagian zona ruangnya tidak hanya sekedar mengejar keindahan tetapi juga merepresentasikan kehidupan kejiwaan dan sosial politik masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara Rumah Gadang dengan gaya hidup manusia yang ada didalamnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan persepsi visual. Rumah Gadang sebagai simbol visual penting bagi masyarakat Minangkabau, juga menyiratkan nilai budaya masyarakatnya melalui tujuan pembuatan dan peruntukan setiap ruangan didalamnya.

**Kata Kunci:** *Minangkabau, Rumah Gadang, persepsi visual*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan beragam suku bangsa yang hidup dan berkembang di dalamnya, melahirkan beragam nilai yang kemudian memberi makna terhadap kehidupan masyarakatnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Nilai-nilai yang muncul kemudian menjadi penciri karakter dan identitas dari setiap suku yang ada.

Nilai-nilai masyarakat kemudian dipadukan dengan kemampuan olah rasa yang dalam, sehingga masyarakat tersebut mampu melihat setiap gejala dan fenomena yang ada baik dalam bersosialisasi antar unsur masyarakatnya maupun karakter alam tempat mereka tinggal, yang nantinya dikontemplasikan pada karya-karya yang terwujud dalam artefak dan artefaktual budaya.

Artefak dan artefaktual budaya tersebut dapat berwujud sebuah karya, sebagai suatu bentukan indrawi yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar sekaligus. Bentuk tersebut kemudian juga dapat mewujudkan sejumlah nilai, termasuk nilai intrinsik dan nilai-nilai ekstrinsiknya dari karya itu sendiri. Nilai intrinsik merupakan pengolahan medium wujud sehingga menggugah rasa pesona keindahan, keagungan, keindahan, kemuliaan, kepuasan kegembiraan dari penanggapnya. Sementara unsur ekstrinsik berkaitan dengan masalah-masalah hidup yang kontekstual, menyangkut kehidupan kejiwaan, kehidupan sosial politik, kehidupan agama, kehidupan moral, kehidupan berpikir logis dan lain-lain.

Pada masyarakat tradisi wujud dari nilai intrinsik dan ekstrinsik ini dapat kita temukan di setiap artefak dan artefaktual yang dihasilkan, yang bukan hanya mengejar keindahan tetapi juga terkait dengan kehidupan kejiwaan dan sosial politik masyarakatnya sehingga dapat kita dideskripsikan sebagai representasi dari budaya masyarakat yang terkait.

Rumah adat adalah bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat setempat. Rumah adat pada setiap suku di Indonesia memiliki ciri arsitektural dan desain yang unik. Rumah adat sebagai bangunan peninggalan masa lalu yang tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat masyarakatnya sarat akan nilai-nilai filosofis penuh makna disamping fungsinya sebagai tempat tinggal.

Minangkabau merupakan suku yang menganut sistem kekerabatan matrilineal terbesar di dunia, yaitu sistem kekerabatan yang membawa garis keturunan keluarga dari seorang Ibu. Keturunan yang bersifat matrilineal ini dihimpun oleh suatu ikatan yang disebut dengan suku yang mengandung pengertian genealogis. Kesatuan genealogis terkecil adalah saudara se-Ibu (seorang Ibu dan anak-anak kandungnya)[1]. Masyarakat Minangkabau tersebar dari pesisir barat pantai Sumatera sampai ke Semenanjung Malaka, Malaysia. Dialog antara aturan konstruksi yang kaku dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang dekat dengan alam telah menghasilkan sebuah gaya arsitektur bangunan rumah adat yang khas, yang disebut dengan Rumah Gadang.

Secara visual Rumah Gadang berbentuk persegi panjang dengan bagian atap menyerupai tanduk kerbau, dengan garis-garis pembatas melengkung dan membuka keluar. Tiang-tiang puncak dari atap ini disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan *gonjong*. Bila dilihat dari samping, atap ini berbentuk segitiga sama kaki dimana bagian badan lebih besar sedikit dibandingkan dengan bagian kakinya (trapesium terbalik). Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama satu kelompok keluarga, saudara satu Ibu (seperut), bisa dihuni beberapa keluarga, tergantung jumlah anak perempuan yang ada di keluarga tersebut. Sebagai tempat tinggal bersama, rumah gadang mempunyai hubungan yang sangat kompleks antara fungsi dan makna sosialnya, bukan ruang fisik semata, akan tetapi pemikiran dan ide yang menghubungkan setiap

ruang-ruangnya menarik untuk dilihat dan dikaji dengan lebih dalam (ditilik).



### 1.1 Visual Rumah Gadang Minangkabau

Bangunan lebih mengenai hubungan antar manusia di dalamnya, sehingga bangunan bukan hanya sebagai simbol visual penting dari masyarakat, akan tetapi juga menyiratkan tujuan pembuatannya, serta dari pembuatan dan peruntukan setiap ruangan dalam sebuah bangunan kita dapat menilai budaya masyarakat tempat bangunan itu berada. Ruang (*space*) berasal asal bahasa Latin “*spatium*” yang berarti ruangan, dalam bahasa Yunani disebut dengan tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*). Ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional.[2]

Dalam pemikiran Barat, Aristoteles mendefinisikan bahwa ruang merupakan suatu yang terukur serta terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yg terlihat sehingga bisa dipahami keberadaanya dengan kentara serta mudah.[3] Dalam pandangan Timur, ruang tidak harus memiliki sebuah batas yang jelas. Menurut Lao Tzu, "yang tidak nyata justru menjadi hakekatnya, dan dinyatakan dalam bentuk materi". Sebuah ruang tidak memerlukan pembatas yang jelas/tegas, tetapi lebih mengandalkan perasaan.[4]

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dan sampel dikumpulkan melalui kajian literatur dan observasi lapangan penulis terhadap beberapa rumah adat Minangkabau. Penelitian ini menganalisis ragam, denah (*layout*), pembagian dan fungsi ruang, dan makna filosofis dalam Rumah Gadang untuk melihat bagaimana perwujudan nilai-nilai, adat istiadat, dan filsafat hidup masyarakat Minangkabau dalam arsitektur rumah dengan menggunakan pendekatan persepsi visual.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Persepsi Visual

Persepsi merupakan sebuah proses bagi seorang individu untuk dapat mengorganisasi serta menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna membentuk gambaran dunia yang mempunyai arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yg berafiliasi menggunakan lingkungan sekitar dan keadaan individu tadi.[5]

Indera penglihatan sangat berperan penting dalam proses pembentukan persepsi manusia. Dengan hanya melihat sesuatu hal, maka otak akan merespon dan menterjemahkan dalam bentuk interpretasi. Reaksi otak terhadap apa yang dilihatnya akan dapat sangat beragam, tergantung pada pengalaman hidup dan wawasannya. Otak mempersepsikan objek visual dengan cara mengorganisasikan komponen-komponen sensasi yg mempunyai korelasi, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan (keseluruhan). Hal itulah yg diklaim sebagai persepsi visual. Persepsi visual mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

1. Wujud serta latar (*figure and ground*)

Objek yang kita amati merupakan wujud (*figure*) sedangkan hal-hal lainnya, namun tak menjadi fokus yang diamati merupakan latar (*ground*). Sebagai contoh jika kita melihat meja yang terdapat pada sebuah ruangan, maka meja itu adalah suatu wujud, sedangkan hal lain seperti lantai, dinding, jendela dan lain sebagainya merupakan suatu latar. Ada kalanya perbedaan antara wujud serta latar tidak begitu kentara, sehingga kita harus menentukan mana yang dianggap wujud atau sebaliknya.

## 2. Pola pengelompokan (teori Gestalt)

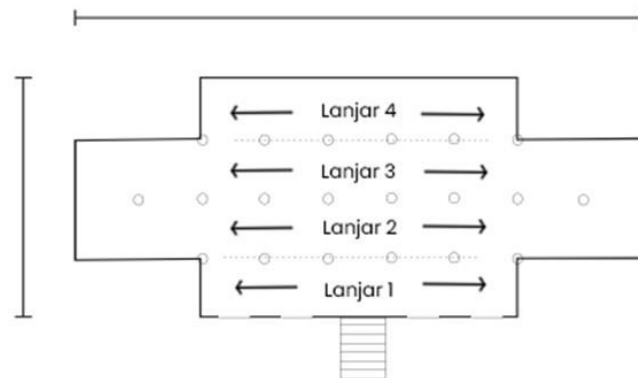
Secara sadar atau tidak sadar, kerap kali kita mengelompokkan beberapa hal dalam persepsi kita. Pengelompokan tersebut menentukan bagaimana kita mengamati suatu hal. Kecenderungan manusia untuk mengelompokkan persepsi dinamakan hukum Gestalt. Termasuk di dalamnya adalah hukum kesamaan, hukum kedekatan dan hukum

## 3. Ketetapan (*constancy* atau *invariance*)

Teori gestalt juga mengemukakan bahwa berasal proses belajar manusia cenderung mempersepsikan segala sesuatu sesuai persepsi awalnya, walaupun indera kita menangkap adanya perubahan pada hal tersebut. Contohnya saat kita mengenal seseorang, persepsi kita terhadap ia tidak akan jauh berubah walaupun ia menggunakan beragam pakaian yang berbeda setiap harinya. Dalam persepsi ada tiga ketetapan dasar yang dikemukakan pada Psikologi Gestalt, yaitu Ketetapan Warna, Ketetapan Bentuk, dan Ketetapan Ukuran.[6]

### 3.2 Ragam Rumah Gadang

Rumah gadang mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran serta jumlah ruas (lanjar) dan kolom (ruang) yang terdapat didalamnya, lanjar adalah bagian rumah gadang yang berjajar dari depan ke belakang, sementara kolom adalah ruang yang berjajar dari kiri ke kanan.



1.2 Lanjar Rumah Gadang

Rumah yang berlanjar dua dinamakan lipek pandan (lipat pandan), pada umumnya rumah gadang dengan gaya ini memiliki dua gonjong, rumah gadang yang berlanjar tiga disebut balah buuang (belah bubung) dengan bercirikan jumlah atapnya yang bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut gajah maharam (gajah terbenam) dengan ciri lazimnya memiliki gonjong enam atau lebih. [7]

Pada umumnya rumah gadang mempunyai satu tangga, yang terletak di bagian tengah depan Rumah gadang, dan bagian dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah.

### 3.3 Struktur Rumah Gadang

Mengenai struktur rumah gadang dan asal muasal bentuknya dapat dijelaskan melalui ujar-ujaran yang diturunkan secara turun menurun yaitu:

*Gonjongnyo rabuang babacuik, (a)*

*Subang disamba buruang, (b)*

*tuturan alang babega, (c)*

*parabuang siula berang, (d)*

*paranyo siula manjulampai. (e)*

yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

(a) Gonjongnya bagaikan rebung (anak bambu) yang baru muncul yang menggambarkan bentuk atap rumah gadang, (b) anting-anting yang disambar burung yang menjelaskan bentuk ujung dari gonjong atap rumah gadang. Yang diberi hiasan yang dapat bergerak-gerak pada saat di tiup angin seakan-akan disambar oleh burung, (c) kemiringan atapnya seakan-akan menyiratkan elang yang terbang melingkar dengan bagian sayap yang dibuka, (d) menggambarkan bagian ujung utama rumah gadang yang terangkat (lebih tinggi lantainya) yang seakan-akan menggambarkan ular yang sedang marah (dengan kepala berdiri) (e) menggambarkan bagian "paran" (balok bagian atas rumah) yang digambarkan mirip dengan ular yang sedang terbujur.

Berdasarkan ujar-ujaran yang menggambarkan struktur dari bangunan rumah gadang maka kita dapat melihat eratny hubungan antara masyarakat minangkabau dengan alam sekitarnya alam takambang jadi guru (alam terbentang jadi guru)

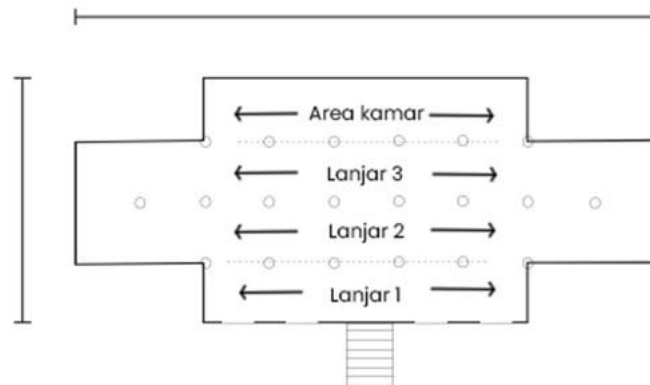
### 3.4 Bagian Rumah Gadang

Rumah gadang dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi khusus. Seluruh interior adalah ruang yang longgar, kecuali untuk kamar tidur. Interior dibagi menjadi lanjar dan ruang yang ditandai dengan tiang. Tiang-tiang berjajar dari depan ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang-tiang yang berjajar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang-tiang dari kiri ke kanan menandai ruang.[8]

Jumlah lanjar tergantung pada ukuran rumah. Dimana ruang lanjar terdiri dari bilangan ganjil antara tiga dan sebelas. Lanjar yang terletak di dinding belakang biasanya digunakan untuk kamar. Jumlah kamar tergantung pada jumlah perempuan yang berada di dalam keluarga/kaum. Kamar dalam sebuah rumah gadang umumnya berukuran kecil, hanya berisi tempat tidur, lemari. Kamar tersebut hanya digunakan untuk tidur dan berganti pakaian.

Kamar anak perempuan ada di paling kanan, jika orang menghadap ke belakang. Kamar paling kiri biasanya digunakan oleh pengantin baru atau pasangan yang paling muda. Lanjar kedua merupakan bagian yang

digunakan sebagai tempat khusus bagi penghuni ruangan. Misalnya, tempat mereka makan dan menunggu tamunya masing-masing. Areanya seluas lanjar dan satu kamar tepat di depan kamar mereka.



### 1.3 Posisi Kamar pada Rumah Gadang

Lanjar ketiga adalah lanjar tengah di rumah empat lanjar dan lanjar tepi di rumah tiga lanjar sebagai lanjar tengah, bagian ini digunakan sebagai tempat menerima tamu dari penghuni kamar. Jika tamu dihidangkan makan, di situlah diletakkan dan mereka akan makan bersama di kamar tamu dan ditemani oleh dua orang wanita tua yang memimpin rumah tangga. Jika ada laki-laki di antara para tamu, maka mereka duduk di bagian yang paling dekat dengan dinding luar rumah sedangkan ahli rumah laki-laki yang mendampingi berada di sisi yang lain.

### 3.5 Fungsi Rumah Gadang

Rumah Gadang dikatakan *gadang* (besar) bukan karena ukuran fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya yang sangat esensial dalam budaya Minangkabau, hal tersebut tersirat dalam penjelasan berikut:

*Rumah gadang basa buah,*

*Tiang banamo kato hakikaik,*

*Pintunyo basamo dalia kiasannya,*

*Banduanyo sambah-manyambah,*

*Bajanjang naiak batanggo turun,*

*Dindiangnyo panutuik malu,*

*Biliaknyo aluang bunian.*

Yang artinya:

Rumah gadang besar bertuah,

Tiangnya bernama kata hakikat,

Pintunya bernama dalil kiasan,

Bendulnya sembah-menyembah,

Berjenjang naik, bertangga turun,

Dindingnya penutup malu,

Biliknya alung bunian.

Rumah Gadang berfungsi sebagai lambang keberadaan suatu kaum/suku dan sebagai pusat kehidupan dan keharmonisan, seperti tempat musyawarah dan berbagai upacara, bahkan sebagai tempat perawatan anggota keluarga yang sakit.

Sebagai tempat tinggal bersama, Rumah Gadang memiliki aturan tersendiri. Setiap wanita yang bersuami mendapat kamar. Wanita termuda mendapat kamar terakhir dan ia bergantian bergerak ke tengah jika anak perempuan mendapat suami. Para suami yang datang kerumah perempuan menurut adat matrilineal disebut dengan *urang sumando*, dan dalam ketentuannya *urang sumando* ini tidak memiliki kekuasaan atas Rumah Gadang akan tetapi hanya berkuasa di kamar istrinya saja. Wanita tua dan anak-anak menempati kamar dekat dapur, sedangkan gadis remaja memiliki kamar bersama di ujung kamar wanita yang sudah menikah (dari ujung ke ujung), sedangkan pria tua, duda, dan bujangan tidur di surau milik kaum (warga/suku/kerabat) masing-masing wilayah. Pasangan yang baru menikah ditempatkan pada kamar paling jauh dari dapur hal ini dilakukan agar mereka tidak terganggu oleh kesibukan rumah, sebaliknya, untuk wanita tua dan anak-anak menempati ruangan dekat dengan dapur hal ini dikarenakan kondisi fisik mereka agar tidak terlalu susah untuk bergerak ke belakang. Umumnya rumah gadang dihuni oleh perempuan dalam keluarga (nenek, ibu, dan anak perempuan) sementara anak laki laki biasanya tidur di surau untuk belajar ibadah dan silat.

### 3.6 Masyarakat Minangkabau

Menilik pola sosial masyarakat minangkabau salah satunya dapat kita lakukan dari dengan mengorganisasi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi tentang pembagian ruang, zona pada Rumah Gadang (persepsi visual). Dengan adanya penataan, pembagian zona ruang dengan cara sedemikian rupa dan dikaitkan dengan pengalaman dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau.

Selain menganut sistem kekerabatan matrilineal, ajaran agama Islam juga memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga juga memiliki pengaruh terhadap beberapa artefak budaya yang dihasilkan oleh masyarakatnya, seperti halnya Rumah Gadang.

Apabila kita lihat kedalam Rumah Gadang, terdapat tiga bagian besar pembagian ruang, yaitu:

- Ruang bagian dalam yang terdiri dari kamar kamar tidur dan tempati oleh kaum perempuan. Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam. Bagi masyarakat Minangkabau, agama merupakan bagian yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat selain adat. Pada dasarnya, kehidupan agama dan adat di Minangkabau bersifat saling mengisi dan saling menunjang. Hal ini dipertegas oleh pepatah Minangkabau "*Adaik basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah*" yang artinya adat bersandar pada agama dan agama bersandar kepada kitab Allah (al-Quran). Dengan memposisikan kamar kamar kaum perempuan di lanjar paling dalam, menyiratkan pentingnya posisi kaum perempuan dengan diberikan posisi yang paling aman. Terlihat juga bagaimana kehidupan budaya dan agama saling mengisi satu sama lainnya. Dengan penempatan tersebut maka perempuan cenderung lebih leluasa bergerak

tanpa khawatir privasi mereka terganggu dan pastinya jauh dari pandangan masyarakat yang lalu-lalang di depan Rumah Gadang,

- Bagian tengah yang dipakai oleh *mamak* rumah atau keluarga lelaki untuk menerima dan menjamu tamu atau juga digunakan untuk menerima tamu perempuan sehingga aktivitas yang dilakukan, baik itu makan ataupun pembicaraan antar kaum perempuan, dapat dilakukan lebih leluasa dan terjaga dari pandangan masyarakat yang lalu-lalang di depan Rumah Gadang.
- Bagian depan, yang dekat jendela dan pintu masuk yang digunakan untuk tamu laki-laki yang datang berkunjung ke rumah gadang dengan tujuan masyarakat bisa tahu dan melihat laki laki yang berkunjung tersebut, tanpa perlu ditutup-tutupi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau fitnah didalam masyarakat.

Tumbuhnya keselarasan antara adat dan agama dikarenakan adanya kesamaan pijakan pemahaman yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, alam merupakan guru tempat mempelajari segala hal tentang kehidupan. “*Alam Takambang jadi Guru*” (alam terbentang jadi guru), sementara dalam al-Quran dan Hadist terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa Tuhan memberikan banyak petunjuk melalui fenomena-fenomena alam yang terjadi. Maka dapat disimpulkan hasil dari dialog masyarakat minangkabau dengan alam lah yang melahirkan adat istiadat Minangkabau dengan juga tidak mengesampingkan ajaran agama sebagai pijakan dasarnya.

#### 4. KESIMPULAN

Artefak dan artefaktual budaya merupakan sebuah representasi dari sejumlah nilai (intristik dan ekstristik) yang harus dikaitkan dengan falsafah hidup dari masyarakat tempat Artefak dan artefaktual tersebut diproduksi. Pada masyarakat Minangkabau, wujud dari nilai intrinsik dan ekstrinsik ini dapat kita temukan dalam bentuk gaya arsitektur dan pembagian zona (tata ruang) didalam Rumah Gadang.

Sebagai salah satu artefak budaya, Rumah Gadang yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama satu kaum masyarakat Minangkabau ternyata mempunyai hubungan yang sangat kompleks antara fungsi dan makna sosialnya. Gaya arsitektural dan pembagian zona ruangnya bukan sekadar mengejar keindahan tetapi juga merepresentasikan kehidupan kejiwaan dan sosial politik masyarakat Minangkabau. Maka dari itu, yang terlihat di dalam Rumah Gadang bukanlah ruang fisik semata, akan tetapi representasi dari pemikiran dan ide yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat Minangkabau lah yang menghubungkan setiap ruang-ruang di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Munir, M. (2015). *Sistem kekerabatan dalam kebudayaan Minangkabau: perspektif aliran filsafat strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*. Gadjah Mada University.
- [2] Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *FTKP-UPI. Hand-out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur*.
- [3] Banusu, Y. O., & Firmanto, A. D. (2020, December). Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia. In *Forum* (Vol. 49, No. 2, pp. 51-61).
- [4] Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58-74.
- [5] van Eymeren, M. M. (2014). Memahami Persepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif Dalam Seni Dan Desain. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 7(2), 47-63.



- [6] Tanudjaja, B. B. (2006). Aplikasi prinsip gestalt pada media desain komunikasi visual. *Nirmana*, 7(1).
- [7] Fiandi, C. O. (2017). *Keajaiban arsitektur rumah gadang*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*.